

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN KECERDASAN
INTERPERSONAL SISWA**
*(Studi Deskriptif Korelasional terhadap Siswa Kelas X dan XI di MAN Padang
Japang Kabupaten 50 Kota)*

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:

WINDI ANGRISE
NIM. 04169

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN KECERDASAN INTERPERSONAL
SISWA**

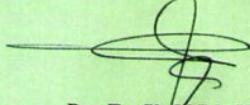
(Studi Deskriptif Korelasional terhadap Siswa Kelas X dan XI di MAN Padang Japang)

Nama : Windi Angrise
NIM : 04169/2008
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2014

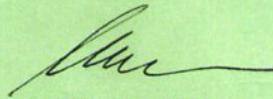
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Drs. Taufik, M.Pd., Kons
NIP. 19600922 198602 1 001

Pembimbing II,



Dr. Marjohan, M.Pd., Kons
NIP. 19560310 198103 1 004

HALAMAN PENGESAHAN

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

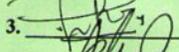
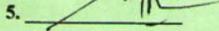
Judul : Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kecerdasan Interpersonal
Siswa (*Studi Deskriptif Korelasional terhadap Siswa Kelas X dan XI
di MAN Padang Japang, Kabupaten 50 Kota*)
Nama : Windi Angrise
NIM : 04169/2008
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2014

Tim Penguji

	Nama
1. Ketua	: Drs. Taufik, M.Pd., Kons.
2. Sekretaris	: Dr. Marjohan, M.Pd., Kons.
3. Anggota	: Dr. Yarmis Syukur, M.Pd., Kons.
4. Anggota	: Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons.
5. Anggota	: Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons.

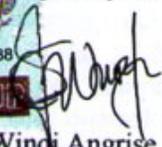
Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Agustus 2014

g menyatakan,

Windi Angrise



ABSTRAK

Judul : Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa
Peneliti : Windi Angrise (04169/2008)
Pembimbing : 1. Drs. Taufik, M.Pd., Kons
2. Dr. Marjohan, M.Pd., Kons

Keluarga merupakan institusi pertama tempat anak di didik. Peran orangtua dalam mendidik anak, merawat anak sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak sangat berpengaruh tumbuh kembang anak dan juga kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, yang menentukan tingkat kecerdasan interpersonalnya. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan antar pribadi dengan orang lain yang ada disekitarnya secara efektif.

Penelitian ini berbentuk deskriptif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang pola asuh orangtua dengan kecerdasan interpersonal siswa. Populasi penelitian yaitu siswa kelas X, XI, dan XIMAN Padang Japang yang terdaftar pada tahun 2013/2014. Sampel ditarik dengan teknik *Propotional Random Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah angket. Data dianalisis dengan analisis deskriptif dan korelasi, menggunakan rumus *Pearson Product Moment Correlation*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: **1)**kecenderungan pola asuh orangtua siswa MAN Padang Japang (pola demokratis) dengan persentase (46,15%)**2)**kecerdasan interpersonal siswa MAN Padang Japang lebih banyak pada kategori **sedang** (kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan orang lain 40,23%, kemampuan untuk bisa bekerjasama dengan orang lain 31,58%, kemampuan untuk menciptakan hubungan yang baik 48,08%) **3)**terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan interpersonal siswa. besarnya hubungan antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan interpersonal siswa MAN Padang Japang Payakumbuh (*Pearson Correlation*) sebesar 0,586.

Dari hasil temuan peneliti diharapkan kepada calon orangtua agar dapat menerapkan pola asuh yang terbaik untuk anaknya, dan bagi orangtua agar meningkatkan dan memperbaiki pola asuh yang selama ini kurang efektif. Bagi siswa mengetahui bagaimana pentingnya pola asuh orangtua terhadap kecerdasan interpersonalnya.

ABSTRAK

Title : Parent's Parenting relationship with Student Interpersonal Intelligence
Peneliti : Windi Angrise (04169/2008)
Pembimbing : 1. Drs. Taufik, M.Pd., Kons
2. Dr. Marjohan, M.Pd., Kons

The family is the first institution where children are detained. The role of parents in educating children, caring for children is very influential to the flower children grew very influential flower growing children as well as the ability to interact with others, which determines the level of intelligence interpersonalnya. Interpersonal intelligence is a person's ability in interpersonal relations with others that exist around them effectively.

This research is descriptive-shaped korelasional that aims to find an idea of parenting parents with interpersonal intelligence students. Population studies of grade XI, X, and XI MAN The Japan's current registered in 2013/2014. The sample is drawn with the techniques of Propotional Random Sampling. The instruments used are the now. Data were analyzed with descriptive and correlation analysis, using a formula of the Pearson Product Moment Correlation.

The results showed that: 1) Parenting parents students MAN The Japang (Democratic pattern) more on high (32,69%) were category 2) Interpersonal intelligence students MAN The more on Japan's current categories are (the ability to solve problems with others 40,23%, the ability to be able to cooperate with others 31,58%, the ability to create good relationships 48,08%) were 3) There is a significant relationship between parenting parents with interpersonal intelligence students. The magnitude of the relationship between parenting parents with interpersonal intelligence students MAN The Japang Payakumbuh (Pearson Correlation) of 0,586.

From the results of the findings of the researchers expected to prospective parents in order to apply the best parenting for the children, and for parents to step up and improve parenting during this less effective. For Shiva, knowing how important parenting parents of intelligence interpersonal.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa”. Tujuan utama penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam melaksanakan dan penyelesaian skripsi, peneliti banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Drs. Taufik., M.Pd., Kons selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Marjohan M.Pd., Kons selaku Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, ilmu, gagasan, dan semangat dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk kesempurnaan penulisan skripsi.
4. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons, Bapak Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons, dan Ibu Dr. Yarmis Syukur M.Pd., Kons, selaku penguji sekaligus Penimbang Instrumen (*Judge*) yang memberikan motivasi, masukan, dan saran untuk perbaikan dan kesempurnaan penulisan skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling UNP yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan sehingga sangat membantu dalam penyelesaian skripsi.
6. Kepala Sekolah, Koordinator BK, Guru BK, Karyawan, dan Siswa MAN Padang Japang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh sejumlah informasi penting dalam penyelesaian skripsi.
7. Kedua Orangtua (Erialdi dan Khrismanetti), kepada suami dan anak (Ronald Raja dan Raziq BilHanan) beserta seluruh anggota keluarga tercinta yang senantiasa dan penuh kesabaran memberikan motivasi, semangat, dan bantuan lainnya baik secara moril maupun materil untuk penyelesaian skripsi.

8. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling, khususnya angkatan 2008, 2009, 2010 yang senantiasa memberikan motivasi dan masukan berharga demi penyelesaian skripsi.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti berupa pahala dan kemuliaan di sisi-Nya. Peneliti menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, dengan kerendahan hati peneliti mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan untuk penulisan di masa yang akan datang. Peneliti sangat berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih.

Padang, Agustus 2014

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Pertanyaan Penelitian	7
F. Asumsi	7
G. Tujuan Penelitian	8
H. Manfaat Penelitian	8
I. Penjelasan Istilah.....	9
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Pola Asuh Orangtua	11
1. Pengertian Pola Asuh Orangtua	11
2. Tipe Pola Asuh Orangtua	12
3. Pentingnya Pola Asuh Orangtua	21
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua.....	23
B. Kecerdasan Interpersonal	26
1. Pengertian Kecerdasan Interpersonal	26
2. Dimensi Kecerdasan Interpersonal	31
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan.....	32
C. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kecerdasan Interpersonal	33
D. Kerangka Konseptual	34
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	35
B. Populasi dan Sampel	35
C. Jenis dan Sumber Data	38
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Prosedur Pengumpulan Data	41

F. Pengolahan Data	42
G. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV. HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	45
1. Pola Asuh Orngtua	45
2. Kecerdasan Iterpersonal.....	48
3. Hubungan Pola Asuh Orngtua dengan Kecerdasan Interpersonal.....	51
B. Pembahasan	52
1. Pola Asuh Orngtua	52
2. Kecerdasan Interpersonal.....	56
3. Hubungan Pola Asuh Orngtua dengan Kecerdasan Interpersonal.....	58
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
KEPUSTAKAAN	63
LAMPIRAN	65

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Penelitian.....	36
2. Distribusi Sampel Penelitian.....	37
3. Alternatif Pilihan Jawaban.....	40
4. Kriteria Pengolahan Data Deskriptif Hasil Penelitian	43
5. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r	44
6. Mean, Standar Deviasi (SD), Skor Ideal, Skor Tertinggi (ST) dan Skor Terendah (SR) Pola Asuh Orngtua.....	45
7. Pola Asuh Orngtua Keseluruhan.....	46
8. Mean, Standar Deviasi (SD), Skor Ideal, Skor Tertinggi (ST) dan Skor Terendah (SR) Kecerdasan Interpersonal	48
9. Kecerdasan Interpersonal Keseluruhan	49
10. Hubungan Pola Asuh Orngtua dengan Kecerdasan Interpersonal	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Kisi-kisi Instrumen
2. Instrumen Penelitian
3. Tabulasi Pola Asuh Orngtua
4. Tabulasi Pola Asuh Orngtua Berdasarkan Sub Variabel
5. Tabulasi Kecerdasan Interpersonal
6. Tabulasi Kecerdasan Interpersonal Berdasarkan Sub Variabel
7. Hasil Uji Korelasi
8. Pengubahan Skor Mentah Hasil Tes Menjadi Nilai Berskala
9. Surat Izin Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah berusaha mengembangkan kemampuan yang ada pada diri siswa, namun di sisi lain keluarga juga merupakan peran penting dalam kehidupan anak, yaitu orangtua. Orangtua merupakan orang yang terlebih dahulu di kenal anak dan yang pertama kali berinteraksi dengan anak, bagaimana peran orangtua dalam mendidik anak, merawat anak sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak dan juga bagaimana anak berinteraksi dengan orang lain.

Melalui interaksi, anak mempelajari sejumlah adat dan kebiasaan, seperti cara berpakaian, berjalan, berbicara, dan berkomunikasi. Dalam hal ini orangtua memiliki peranan yang sangat penting untuk menanamkan dan mengembangkan kecerdasan interpersonal/kemampuan komunikasi anak melalui pengasuhan anak, sosialisasi yang baik dengan anak, pengenalan aturan, norma, nilai, pemberian tanggung jawab, dorongan/motivasi, penguatan dan lain-lain guna meningkatkan kecerdasan interpersonalnya.

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan antar pribadi dengan orang lain yang ada disekitarnya secara efektif. Menurut Gardner (dalam Linda Campbell, 2002:2) kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Kecerdasan interpersonal akan terbentuk kerana adanya pola asuh yang baik dari orangtua. Kecerdasan interpersonal mengacu kepada efektif tidak efektifnya hubungan seseorang

dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal siswa akan terlihat dari bagaimana ia berhubungan dengan temannya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut Shochib 1998:20 pola asuh orangtua nampak dari bagaimana kecerdasan interpersonal yang di tampilkan anak. Tanpa pola asuh yang baik dari orangtua, kehidupan keluarga terasa hilang, kurang harmonis, karena di dalamnya tidak ada hubungan yang efektif antara orang dan anak, sehingga kerawanan hubungan orangtua dan anak sukar dihindari. Oleh sebab itu, kecerdasan atau kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain merupakan sesuatu yang esensial dalam kehidupan keluarga. Tidak jarang terjadi kegagalan orangtua mendidik anak selama ini akan menyebabkan kehancuran hubungan orangtua dan anak juga hubungan anak dengan orang yang ada disekitarnya.

Pada zaman yang serba modern sekarang ini memang memaksa orang bergerak cepat, serba sibuk, dengan segala kepadatannya. Rutinitas yang senantiasa bergerak cepat dan padat tentu berpengaruh terhadap keluarga dan berdampak pada bagaimana hubungan orangtua dan anak yang semakin berjarak. Kesempatan untuk saling memahami dan mendalamipun akan semakin sempit. Orangtua perlu membentuk hubungan yang baik dan efektif di antara sempitnya ruang dan waktu bersama keluarga. Kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, terutama orangtua sesungguhnya tidak hanya terbatas dalam bentuk kata-kata, tetapi juga suatu ekspresi dari kesatuan yang kompleks seperti bahasa tubuh, senyuman, peluk kasih,

ciuman sayang, ramah, santun, sabar dan tidak emosi. Orangtua harus tetap meluangkan waktu seberapapun juga dalam sehari untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan anak seperti menanyakan sudah makan, bagaimana kegiatan disekolah atau hanya sekedar menelpon anak, kalau ada waktu bertemu, tingkat kesabaran orangtua harus lebih tinggi. Jangan sampai karena orangtua merasa lelah, lantas marah kepada anak karena hal sepele. Kemarahan seperti itu dapat merusak hubungan orangtua dan anak secara khusus dan hubungan anak dengan orang lain secara umum.

Oleh sebab itu, dalam pengembangan kecerdasan interpersonal siswa juga memerlukan peranan dari orangtua agar anak dapat memiliki kemampuan menjalin hubungan antar pribadi dengan orang lain secara efektif di lingkungan sekolah.

Dari hasil pengamatan penulis di MAN Padang Japang pada bulan September 2012 tampak bahwa cara siswa menjalin hubungan dengan temannya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan misalnya, ingin diperhatikan secara berlebihan oleh temannya, pemarah, tidak bisa berbicara dengan lembut dan ada juga yang tidak peduli dengan temannya. Keadaan itu terjadi salah satu faktornya adalah karena tidak efektifnya orangtua dalam memberikan pengasuhan kepada anak. Selain itu, dalam pergaulannya di sekolah juga terlihat siswa yang memiliki pengendalian emosi yang buruk, memiliki masalah dalam hubungan dengan teman dan guru, kesulitan beradaptasi di kelas dan lingkungan sekolah lainnya. Pola kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain ini berkembang

mulai dari pengalaman dan kebiasaan anak mulai dari masa bayi sampai dengan dewasa. Ada anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang demokratis, otoriter, tidak peduli dan memanjakan. Dari perlakuan orangtua yang seperti di atas mempengaruhi kemampuan anak dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Ada perlakuan orangtua yang membiasakan hidup toleransi, memberi pujian terhadap anak, berkasih sayang yang penuh terhadap anak terutama dalam membangun kemampuan anak menjalin hubungan dengan orang lain, berbicara dengan santun dan menyenangkan.

Idealnya orangtua bisa memberikan pelayanan dan pengasuhan yang tepat kepada anaknya. Agar terbentuk kecerdasan interpersonal yang optimal yang mengacu kepada kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain. Pada kenyataannya saat sekarang ini orangtua cenderung memberikan cara pengasuhan yang salah terhadap anak yang berakibat pada perkembangannya, misalnya pengendalian emosi yang buruk, masalah dalam hubungan dengan orang lain, kesulitan beradaptasi di sekolah maupun di lingkungan lainnya (Azar dalam Skripsi Dila Afnela, 2005).

Berhubungan dengan bagaimana anak beradaptasi dan berinteraksi dengan orang lain, maka keluarga sebagai lingkungan yang memberikan pendidikan pertama kepada anak untuk bersosialisasi seperti tidak tergantung kepada orang lain, bertanggung jawab, demokrasi, kejujuran dan keikhlasan, mempelajari perilaku yang diterima oleh lingkungannya. Anak-anak yang diperlakukan secara salah sering mengalami kesulitan dan menjalin hubungan dengan orang lain (Colman dalam Santrock. 2007:175). Dengan

demikian orangtua di anjurkan agar berinteraksi dengan anak dan memperlakukan anak dengan efektif untuk mengurangi perlakuan salah terhadap anak. Melalui interaksi dengan orangtuanya anak juga mempelajari kebiasaan, cara berpakaian, berjalan, berbicara dan berkomunikasi. Hal ini akan terwujud kalau orangtua memberikan pola asuh yang baik kepada anak.

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan guru pembimbing di ketahui bahwa kurang perhatian orangtua dan dampaknya terhadap kecerdasan interpersonal siswa yaitu tidak optimalnya kemampuan anak dalam memahami dan berinteraksi dengan orang lain. Karena orangtua kebanyakan sibuk dalam mencari nafkah, kemudian peneliti melakukan wawancara dengan 5 orangtua siswa untuk mengetahui gambaran tentang pola asuhnya dan orangtua siswa mengatakan bahwa mereka kurang memperhatikan anaknya, dengan memasukkan mereka ke sekolah orangtua menganggap tugas mereka sebagai orangtua telah dilakukan dengan baik, namun lain dari pada itu mereka tidak tahu bahwa hubungan yang hangat antara orangtua dan anak yang harus terjalin guna membentuk kecerdasan interpersonal siswa yang baik tidak terlaksanakan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 27 September sampai 5 Oktober 2012 dengan 15 orang siswa diketahui bahwa 8 orang siswa mengatakan kalau orangtuanya sangat sibuk, menurut penuturannya orangtua mereka otoriter, contoh anak sering dimarahi, tidak boleh kemana-mana setelah pulang sekolah, akibatnya anak susah untuk berinteraksi,

berbicara seadanya saja, selanjutnya 4 orang siswa mengatakan orangtua mereka yang tidak peduli dengan anak sehingga berkurang waktu untuk memperhatikan anak. 3 orang siswa mengatakan orangtua yang peduli dan memperhatikan siswa dalam berbagai hal, sekolah ataupun keperluan anak lainnya.

Dari fenomena diatas ,penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa (Studi Deskriptif Korelasi Terhadap Siswa kelas X dan XI di MAN Padang Japang, Payakumbuh)**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian itu sebagai berikut :

1. Belum berkembangnya kecerdasan interpersonal siswa dalam berinteraksi.
2. Orangtua yang mendidik anak dengan cara yang keras
3. Orangtua cenderung memaksakan anak sehingga anak tidak dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal dengan baik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pola asuh orangtua yang diterima oleh siswa.
2. Gambaran kecerdasan interpersonal siswa.
3. Hubungan pola asuh orangtua dengan kecerdasan interpersonal siswa.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan penulis teliti adalah : **“Bagaimanakah Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa”**.

E. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan pembatasan masalah dan tujuan yang telah dirumuskan, maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kecenderungan pola asuh yang diterima siswa di sekolah MAN Padang Japang?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan interpersonal siswa di sekolah MAN Padang Japang?
3. Apakah terdapat hubungan pola asuh orangtua dengan kecerdasan interpersonal siswa di sekolah MAN Padang Japang?

F. Asumsi

Penelitian penulis ini didasari oleh asumsi sebagai berikut:

1. Setiap orangtua memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik anaknya.
2. Setiap individu memiliki kecerdasan interpersonal yang berbeda.
3. Setiap siswa yang menerima pola asuh yang baik, memiliki kecerdasan interpersonal yang baik.

G. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap :

1. Menggambarkan pola asuh yang diterima siswa.
2. Menggambarkan kecerdasan interpersonal siswa.
3. Melihat apakah terdapat hubungan antara pola asuh orangtua terhadap kecerdasan interpersonal siswa.

H. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan mengenai pola asuh orangtua berupa penjelasan mengenai pola asuh orangtua yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal siswa.

2. Secara Praktis

- a) Bagi calon orangtua agar dapat menerapkan pola asuh yang terbaik untuk anaknya, dan bagi orangtua agar meningkatkan dan memperbaiki pola asuh yang selama ini kurang efektif.
- b) Bagi siswa mengetahui bagaimana pentingnya pola asuh orangtua terhadap kecerdasan interpersonalnya.
- c) Bagi peneliti sebagai pengembangan ilmu pengetahuan baru dalam bidang penelitian dan untuk mendapatkan gambaran secara nyata tentang adanya hubungan antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan interpersonal siswa.

I. Penjelasan istilah

1. Pola Asuh Orangtua

Menurut Chabilo Thoha (1996:109) “pola asuh orangtua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak”. Orangtua mendidik anak mulai dari sudut tinjauan agama, tinjauan sosial, kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Menurut Baumrind (dalam Gari. M. Ingersoll. 1989:207-209) mengemukakan empat pola asuh yaitu otoriter, demokratis, memanjakan, dan tidak peduli.

2. Kecerdasan Interpersonal

Menurut Gardner (Linda Campbell 2002:2) kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif yaitu :

- a. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia.
- b. Kemampuan untuk bisa bekerjasama dengan orang lain.
- c. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu misalnya menciptakan hubungan yang baik dengan sesama atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan bagi seseorang.

Gardner mengungkapkan bahwa kecerdasan interpersonal akan berkembang dengan baik ketika anak-anak telah mulai bekerjasama dan berinteraksi dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal yang dimaksud di sini adalah kecerdasan interpersonal siswa dengan teman, guru, dan

personil sekolah lainnya. Kecerdasan interpersonal ini sangat erta kaitannya dengan bagaimana pola asuh yang diterapkan orangtua, karena orangtua adalah indtitusi pertama yang berhubungan langsung dengan anak, yang menjadi contoh kepada anak.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pola Asuh Orngtua

1. Pengertian Pola Asuh Orngtua

Menurut Chabilo Thoha (1996:109) “pola asuh orngtua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orngtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak”. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dari sudut tinjauan agama, tinjauan sosial, kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potendi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

Pola pengasuhan yang tepat yang diberikan oleh orngtua akan mempengaruhi kehidupan anak kelak. Setiap individu akan mencerminkan tingkah laku orngtuanya, semua itu tidak terlepas dari peranan orngtua. Pola asuh orngtua sangatlah penting artinya, dalam berinteraksi dengan anaknya sehingga terbentuklah sikap dan sifat sebagai hasil dari pola asuh asuh tersebut.

Menurut Euis Sunarti (2004:18) “Pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif dari orngtua dalam mengarahkan anaknya utuk memiliki kecakapan hidup”. Hal ini berarti adanya unsur bimbingan,

binaan orangtua dalam mendidik anak dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan.

Dari berbagai pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh adalah bentuk bimbingan yang dilakukan orangtua dalam menjaga dan mendidik anak mereka sehingga tercapai tumbuh kembang yang optimal yang dapat dilihat dari kontrol orangtua terhadap anak serta support yang diberikan orangtua terhadap anaknya.

2. Tipe pola asuh orangtua

Baumrind (dalam Gari. M. Ingersoll.1989:207) mengemukakan dua dimensi yang terdapat dalam pola asuh, yaitu parental control dan emotional support. Jika orangtua menerapkan control yang tepat terhadap anaknya akan mendapatkan hubungan yang hangat dan dukungan, namun orangtua yang menggunakan control yang lemah akan mengalami hubungan yang dingin dan penolakan dari anaknya. Bertitik tolak dari dua dimensi tersebut, Baumrind (dalam Gari. M. Ingersoll.1989:207-209) mengemukakan empat pola asuh, yaitu:

a) Otoriter

Orangtua yang memiliki tipe pola asuh yang otoriter menerapkan disiplin dan aturan-aturan yang ketat terhadap anak. Hal ini dikemukakan oleh Shapiro (1993:142) bahwa: “Orangtua yang otoriter berusaha menjalankan rumah tangga dalam struktur dan tradisi, walaupun dalam banyak hal, tekanan mereka akan keteraturan membebani anak”.

Senada dengan itu, Steinberg (1993:142) mengemukakan pola asuh otoriter menempatkan nilai yang tinggi pada kepatuhan, cenderung menerapkan disiplin melalui hukuman, berlaku mutlak sehingga sering terjadi paksaan yang mengakibatkan komunikasi yang harmonis antara orangtua dan anak tidak terjadi. Anak tidak diberi kesempatan dalam bertindak.

Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orangtua. Kebebasan anak sangat dibatasi dan orangtua memaksa anak untuk berperilaku sesuai dengan yang diinginkan. Bila aturan-aturan ini dilanggar, orangtua akan menghukum anak dengan hukuman yang biasanya bersifat fisik. Tapi bila anak patuh maka orangtua tidak akan memberi hadiah karena sudah dianggap sewajarnya bila anak menuruti kehendak orangtua. Perilaku orangtua dalam berinteraksi dengan anak bercirikan tegas, suka menghukum, anak dipaksa untuk patuh terhadap aturan-aturan yang diberikan oleh orangtua, serta cenderung mengekang keinginan anak. Pola asuh yang demikian berdampak buruk pada anak, yaitu anak merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif, selalu tegang, cenderung ragu, tidak mampu menyelesaikan masalah, mudah gugup, akibatnya sering mendapat hukuman dari orangtua.

Keluarga dengan orangtua yang otoriter tidak terbiasa dengan komunikasi timbal balik karena menurut orangtua anak harus menerima aturan-aturan yang telah diterapkan orangtua tanpa

mempertanyakannya, malahan mereka lebih menempatkan pentingnya pembatasan atas kemandirian anak. Ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu orangtua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orangtua. Dalam hal ini anak seolah-olah menjadi “robot”, sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut dan tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dala pergaulan tapi di sisi lain anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan minum-minuman keras dan narkoba. Dari segi positifnya, anak yang dididik dengan pola asuh ini cenderung akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan. Akan tetapi bisa jadi ia hanya mau menunjukkan kedisiplinan di hadapan orangtua, padahal dalam hatinya berbicara lain, sehingga ketika ia dibelakang orangtuanya anak bersikap dan bertindak lain.

Menurut Steinberg (dalam Elisya Lidwina 2011:20) ciri-ciri pola asuh orangtua otoriter adalah sebagai berikut:

- 1) Menuntut kepatuhan yang tinggi
- 2) Cenderung menghukum anak
- 3) Tindakan anak dibatasi
- 4) Keputusan diambil oleh orangtua
- 5) Sulit menerima pandangan anak
- 6) Tidak member kesempatan anak untuk mengatur diri sendiri
- 7) Aturan tidak dikomunikasikan dengan jelas
- 8) Bersifat memaksa
- 9) Kehangatan rendah
- 10) Jarang memuji

b) Demokratis

Penerapan pola asuh demokratis, identik dengan penanaman nilai-nilai demokrasi yang menghargai dan menghormati hak-hak anak, mengutamakan diskusi dibanding intruksi, kebebasan berpendapat, hangat serta penuh penerimaan. Tetapi dalam hal belajar pola asuh yang ini menghargai kemandirian, memberikan dorongan dan pujian. Orangtua demokratis berusaha menyeimbangkan antara batas-batas yang jelas dan lingkungan rumah yang baik untuk pertumbuhan anak. Orangtua memberikan bimbingan namun tidak mengatur, memberikan penjelasan tentang yang akan mereka lakukan serta memperbolehkan anak memberi masukan dalam pengambilan keputusan-keputusan yang penting.

Senada dengan itu, Steinberg (dalam Elisia Lidwina 2011:20) mengemukakan demokratis menerapkan pola hangat namun tegas, adanya standar perilaku bagi anak serta orangtua menghargai kemandirian dan kemampuan untuk mengarahkan diri. Orangtua menanamkan pentingnya tanggung jawab atas perilaku anak, disiplin diterapkan dengan diskusi terlebih dahulu sehingga anak terlatih untuk rasional serta fokus terhadap permasalahan. Orangtua memprioritaskan kepentingan anak dibanding dengan kepentingan dirinya, tidak ragu-ragu mengendalikan anak, berani menegur apabila anak berperilaku buruk. Orangtua juga mengarahkan perilaku anak

sesuai dengan kebutuhan agar anak memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan yang akan mendasari anak mengarungi hidupnya nanti.

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orangtua. Orangtua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut kehidupan anak itu sendiri.

Orangtua dengan pola asuh menunjukkan kehangatan namun tidak lepas tangan dalam mengontrol anak. Orangtua akan menetapkan standard yang masuk akal mengenai tanggung jawab anak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak, tetapi tetap bertanggung jawab atas perilaku anaknya. Orangtua juga akan lebih terbuka dan akan melibatkan anak dalam pembuatan suatu keputusan. Mereka juga menghadapi anak dengan perilaku yang rasional dan sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi saat itu.

Menurut Steinberg (dalam Elisya Lidwina 2011:22) dampak pola asuh ini terhadap perkembangan anak adalah anak akan:

- 1) Lebih bertanggung jawab dan mampu mengontrol dirinya.
- 2) Lebih percaya diri.
- 3) Lebih bersahabat, adaptif dan periang.
- 4) Lebih termotivasi untuk berprestasi.
- 5) Jarang mengalami stress.

Menurut Steinberg (dalam Elisy Lidwina 2011:22) ciri-ciri orangtua demokratis sebagai berikut:

- 1) Hangat
- 2) Memiliki beberapa aturan
- 3) Mendorong terciptanya interaksi
- 4) Dukungan untuk kemandirian
- 5) Penerimaan.
- 6) Arahan pikiran rasional
- 7) Berkomunikasi dalam penegakan disiplin
- 8) Memberikan kesempatan anak mengatur diri
- 9) Menanamkan kebiasaan rasional
- 10) Membimbing anak menyadari kesadaran hak dan tanggung jawab diri.

c) Memanjakan

Dari pendapat Baumrind tersebut, orangtua memanjakan cenderung memberikan kebebasan yang luas terhadap anaknya untuk mengekspresikan keinginan dan perasaan anak sehingga terkesan orangtua menuruti keinginan anak. Sependapat dengan itu, Steinberg (dalam Elisy Lidwina 2011:23) menyatakan orangtua memanjakan cenderung berpikiran bahwa pengawasan dan control merupakan sesuatu yang menyalahi kebebasan anak sehingga dapat mengganggu perkembangan anak yang sehat.

Menurut Steinberg (dalam Elisy Lidwina 2011:23)) ciri-ciri orangtua memanjakan adalah:

- 1) Serba menerima
- 2) Lunak
- 3) Pasif dalam pembiasaan disiplin
- 4) Memanjakan
- 5) Memberikan kebebasan tinggi
- 6) Menuruti kemauan anak untuk menghindari konflik
- 7) Menyayangi anak secara berlebihan
- 8) Standar perilaku rendah

- 9) Pengawasan rendah
- 10) Relatif kurang dapat tuntutan-tuntutann anak

Orangtua dengan tipe pola asuh memanjakan menunjukkan rasa sayang dan penerimaannya terhadap anak namun secara pasif dalam masalah disiplin. Mereka memberikan tuntutan yang rendah terhadap perilaku anaknya, sehingga mereka memiliki tingkat kebebasan yang tinggi untuk melakukan tindakan yang diinginkannya. Orangtua degan tipe memanjakan ini biasanya percaya bahwa kontrol terhadap anak hanya akan membatasi kebebasan dan kreativitas anak dan akan mengganggu perkembangan anak yang semestinya. Dengan kata lain, orangtua tidak pernah menuntut tanggung jawab anak dan bahkan mungkin tidak pernah menghukum anak saat anak berbuat salah. Orangtua tidak secara aktif membentuk perilaku anaknya, tetapi mereka lebih melihat diri mereka sebagai suatu sumber daya yang boleh (tidak wajib) digunakan oleh anak mereka.

Menurut Steinberg (dalam Elisy Lidwina 2011:24) dampak pola asuh memanjakan terhadap perkembangan anak adalah akan:

- 1) Menjadi tidak matang, emosi mudah berubah,dan kurang bertanggung jawab.
 - 2) Kurang percaya diri.
 - 3) Kurang motivasi untuk berprestasi.
 - 4) Pemberontak.
 - 5) Manja dan ingin mendominasi
- d) Tidak peduli

Steinberg (dalam Elisy Lidwina 2011:24) mengemukakan orangtua tidak peduli hanya meluangkan sedikit waktu dan tenaga

berinteraksi dengan anak-anaknya. Mereka kurang memperhatikan perkembangan anak serta kurang menaruh minat terhadap perkembangan anak, membiarkan terjadinya pelanggaran akibat adanya tuntutan kepada anak. Orangtua beranggapan daripada membesarkan anak berdasarkan seperangkat kepercayaan mengenai yang terbaik untuk anak mereka, lebih baik mereka membangun kebutuhan dan minat orangtua.

Menurut Steinberg (dalam Elisya Lidwina 2011:25) ciri-ciri orangtua tidak peduli adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak memiliki kesempatan untuk memperhatikan anak
- 2) Cenderung menolak anak
- 3) Mengabaikan anak
- 4) Menyia-nyiakan anak
- 5) Acuh terhadap kebutuhan anak
- 6) Hampir tidak berkomunikasi dengan anak
- 7) Tidak mempertimbangkan pendapat anak dalam mengambil keputusan
- 8) Jauh dari anak secara psikis karena kesibukan
- 9) Acuh terhadap aktifitas anak
- 10) Jauh dari anak secara fisik karena kesibukan

Pola asuh orangtua ini akan mempengaruhi bagi terbentuknya sikap, sifat dan perilaku remaja. Terdapat kecenderungan bahwa apabila orangtua mendidik anaknya dengan salah satu bentuk pola asuh, maka remaja tersebut akan meniru bentuk pola asuh tersebut terhadap lingkungannya seperti teman atau keluarganya nanti. Misalnya remaja yang diasuh oleh orangtuanya dengan penuh kehangatan, komunikasi yang lancar, maka remaja akan bersikap ramah, penuh toleransi, empati serta altruistic terhadap teman-temannya.

Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orangtua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan dari orangtua. Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orangtua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak. Akibatnya anak akan berperilaku dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak.

Baumrind menjelaskan orangtua dengan tipe pola asuh ini akan melakukan apapun yang dibutuhkan untuk meminimalisir waktu dan energy yang dibutuhkan untuk berinteraksi dengan anak. orangtua tipe ini kurang menunjukkan sikap menerima terhadap anak, tidak peduli pada apa yang telah, sedang, atau akan dilakukan si anak. Mereka juga jarang berkomunikasi dengan anak. Kasarnya, orangtua dengan tipe pola asuh ini menelantarkan anaknya sendiri. Mereka tidak membesarkan anak mereka dengan melihat hal-hal apa yang baik bagi perkembangan anaknya, tetapi lebih bersifat "*parent-centered*", dimana mereka membangun rumah mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri saja. Menurut Steinberg (dalam Elisya Lidwina 2011:26) dampak pola asuh ini terhadap perkembangan anak adalah anak akan:

- 1) Mudah terjerat pergaulan salah.
- 2) Tidak matang dan tidak bertanggung jawab.
- 3) Kurang percaya diri.
- 4) Agresi, tidak menuntut, impulsive.

- 5) Kurang termotivasi untuk berprestasi

3. Pentingnya pola asuh terhadap anak

Hadis (dalam Masril 1988:8) menyatakan bahwa pelayanan atau cara orangtua mendidik anak remajanya dari sikap dan perilaku orangtua yang meliputi:

a) Mendidik anak dengan baik

Cara orangtua mendidik anaknya sangat besar pengaruhnya terhadap mereka. Cara orangtua mendidik akan terlihat pada saat anak berkomunikasi dan berinteraksi dengan remaja. Misalnya orangtua bersikap terbuka, penuh kasih sayang serta tidak terlalu memanjakan anak ataupun memberikan kebebasan yang berlebihan. Senada dengan itu Zakiah Derajat (1990:92) berpendapat bahwa orang tua yang memberikan kebebasan berlebihan akan mengakibatkan emosi remaja tidak matang, cepat marah serta tidak menghargai tanggung jawab yang di bebankan kepadanya.

b) Membina hubungan antar pribadi

Orangtua memberikan contoh serta pedoman bagaimana cara remaja membina hubungan dengan orang lain. Misalnya orangtua yang memberikan kebebasan bergaul dengan berlandaskan nilai dan norma yang berlaku maka remaja itu akan mempunyai banyak teman, supel serta percaya diri, sebaliknya remaja yang dibatasi pergaulannya maka akan tumbuh menjadi remaja yang rendah diri, terisolir serta pasif dalam bergaul.

c) Tidak memaksakan kehendak

Pemaksaan kehendak hanya akan membuat remaja menjadi tertekan. Sebaliknya, remaja ingin didengarkan aspirasinya, berdiskusi dengan orangtua sebelum mengambil keputusan sehingga keputusan yang diambil tidak menjadi keinginan orangtua saja, melainkan kehendak kedua belah pihak.

d) Memberikan perhatian yang cukup

Remaja adalah usia yang sangat rentan karena mereka mulai mencari identitas diri. Perhatian yang cukup dari orangtua akan memiliki teman dalam keluarganya sehingga tidak berpengaruh oleh kenakalan remaja yang berada disekitarnya.

e) Memberikan pemahaman terhadap kebutuhan remaja sehingga dapat berkembang dengan baik

Orangtua yang memahami dengan baik apa saja kebutuhan yang menjadi kebutuhan fisik dan psikis remaja serta memnuhi kebutuhan tersebut, akan menumbuhkan kepercayaan diri pada remaja. Remaja yang terpenuhi kebutuahan fisik dan psikisnya dengan baik akan dapat menjalankan tugas perkembangannya dengan lancar tanpa halangan yang berarti.

Dari uraian diatas tampak bahwa pola asuh orangtua terhadap remaja mencakup semua sikap dan tingkah laku yng ditampilkan orangtua. Elida Prayitno dan Erlamsyah (2002:6) mengemukakan

bahwa orangtua memegang peranan penting pada saat anak menginjak usia remaja. Orangtua yang dapat menerima remaja sebagai individu yang mandiri dalam menentukan dan mengarahkan diri mereka sendiri, akan membuat remaja lebih bertanggung jawab dan berperilaku positif. Sedangkan orangtua yang tidak memahami apa yang terjadi pada remaja yang sedang berkembang, maka remaja akan memperlihatkan perilaku negative karena lingkungan yang tidak memperlakukan mereka sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan perkembangan anak.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua

Dari beragam pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dalam berinteraksi dengan anak, tidak terlepas dari hal yang mempengaruhinya. Setiap orangtua dalam menerapkan gaya pengasuhan tertentu terhadap anak dilatarbelakangi oleh berbagai hal, sehingga orangtua memilih dan menerapkan gaya pengasuhan tertentu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua ada tiga kategori yaitu pandangan dan persepsi terhadap anak, pengalaman dan pendidikan.

a) Pandangan dan persepsi

Sikap dan persepsi seseorang akan menentukan tindakan. Begitu juga halnya dengan pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua dalam keluarga. Euis (2004:51) menyatakan bahwa “pandangan atau persepsi

orangtua terhadap anak atau kehidupannya, akan menentukan tindakannya”.

Pandangan dan persepsi orangtua yang dimaksud meliputi pandangan tentang keberadaan anak, harapan orangtua terhadap anak, dan nilai anak dimata orangtua. Bisa dibayangkan bagaimana pengasuhan orangtua yang memandang anak sebagai malapetaka.

Pandangan orangtua terhadap anak baik keberadaan ataupun nilai anak terlepas dari situasi dan kondisi orangtua itu sendiri baik tingkatan ekonomi, pekerjaan maupun pendidikan.

b) Pengalaman orangtua

Orangtua dalam mengasuh anaknya cenderung menerapkan apa yang telah diterima dari pengasuhan orangtuanya, dalam hal ini Euis (2004:92) menegaskan bagaimana bisa orangtua yang miskin kasih sayang mampu mencurahkan kasih sayang.

Dalam hal ini ada kecendrungan orangtua dalam menerapkan gaya pengasuhan terhadap anak sama halnya bagaimana ia diasuh dan diperlukan oleh orangtuanya.

c) Pendidikan

Pengetahuan orangtua tentang factor-faktor yang mempengaruhi pembentukan prilaku anak, tentunya akan sangat membantu dalam mengupayakan lingkungan pengasuhan yang kompeten bagi perkembangan prilaku anak sesuai dengan yang diharapkan.

Pengasuhan itu tidak berarti jika orangtua sendiri tidak mengenal gaya pengasuhan.

Pengetahuan dan pemahaman tersebut diperoleh melalui pendidikan, baik formal maupun non formal. Orangtua yang berpendidikan memiliki kecenderungan yang berbeda dalam mempersepsi keberadaan anak dan harapan terhadap anak, jika dibandingkan dengan orangtua yang minim pendidikan dan mengasuh anak berdasarkan pengalaman saja.

Banyak pemikiran yang melahirkan sikap yang mengakui otoritas orangtua hanya karena takut dan anggapan orangtua adalah bagian dari kehidupannya. Akibatnya, tidak ada konformitas dan transaksional antara orangtua dengan anak sebagai panutan untuk mengembangkan nilai-nilai yang diharapkan.

Menurut Nelson (Schocib, 1997), orangtua yang tidak dapat melahirkan hubungan intim dan ketebukaan akan melairkan kepadaman pengakuan anak terhadap otoritasnya. Karena adanya pemikiran yang demikian, maka orangtua memberi gagasan yang sulit untuk diterima oleh anak-anaknya dan sulit untuk dihilangkan, bahwa orangtua harus menggunakan kekuasaan dalam menghadapi anak-anaknya, pola asuh yang seperti ini merupakan penghalang bagi anak-anak untuk berkembang.

Selanjutnya menurut Shochib (1997), secara khusus perlakuan orangtua terhadap anak-anaknya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Pengalaman masa lalu, perlakuan orangtua terhadap anak-anaknya mencerminkan perlakuan mereka terima waktu kecil dulu. Bila perlakuan yang mereka terima dulu keras dan kejam, maka perlakuan kepada anak-anaknya juga keras seperti itu.
- 2) Kepribadian orangtua, kepribadian orangtua dapat mempengaruhi cara mengasuhnya. Orangtua yang kepriadiannya tertutup dan konservatif cenderung memperlakukan anak-anaknya dengan ketat dan otoriter.
- 3) Nilai-nilai yang dianut orangtua, ada sebagian orangtua yang menurut paham aqualitarian yaitu kedudukan anak sama dengan kedudukan orangtua, ini di negara barat sedangkan di negara timur nampaknya orangtua masih cenderung mengharai keputusan anak.

Generasi tua hidup dalam kerangka kebijaksanaan pragmatis dan berdasarkan pengalaman di masa lalu, generasi remaja bertindak selaras dengan idealism yang romantis namun dinamis keduanya dipertemukan pada realita yang sama, yaitu kebutuhan untuk hidup berdampingan, bukan sebagai orang yang bertentangan, tetapi sebagai pribadi yang mengindahkan, memperdulikan, dan memperhatikan.

B. Kecerdasan Interpersonal

1. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan untuk menjalin relasi sosial dengan orang lain, mampu mengetahui dan menggunakan beragam cara pada saat berinteraksi, sehingga tidak mengalami kesulitan untuk bekerja sama dengan orang lain”(Kurniasih, 2009:97). Anak pada kecerdasan ini memiliki empati, toleransi sehingga dapat merasakan perasaan, pikiran, tingkah laku dan harapan orang lain.

Kecerdasan Interpersonal adalah salah satu kecerdasan yang dimiliki seseorang manusia. Adapun pengertiannya seperti yang dipaparkan oleh Astuti (2010:36) :

Kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang yang ada disekitar kita, yakni meliputi kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperament, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapi secara layak. Kemampuan inilah yang memungkinkan kita untuk membangun kedekatan, pengaruh dan membangun hubungan dengan masyarakat.

Menurut gardner (Linda Campbell 2002:2) kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Di antara lain:

- a) Kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan orang lain.
- b) Kemampuan untuk bisa bekerjasama dengan orang lain.
- c) Kemampuan untuk menciptakan menciptakan hubungan yang baik.

Gardner mengungkapkan bahwa kecerdasan interpersonal akan berkembang dengan baik ketika anak-anak telah mulai bekerjasama dan

berinteraksi dengan orang lain. Kecerdasan Interpersonal ini memungkinkan kita untuk bisa memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, melihat perbedaan dengan *mood*, temperamen, motivasi dan kemampuan. Termasuk juga kemampuan untuk membentuk dan menjaga hubungan. Kecerdasan interpersonal ini akan terlihat jelas pada orang-orang yang memiliki kemampuan sosial yang baik. Kecerdasan interpersonal juga kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan antar pribadi atau dengan orang lain yang ada disekitar. Kemampuan ini harus dilatih dan dikembangkan sejak masa kanak-kanak (<http://sekretariatagpprijabar.blogspot.com>).

Anak pada kecerdasan interpersonal akan mudah menyesuaikan diri dimanapun mereka berada. Kurangnya kecerdasan interpersonal adalah salah satu penyebab tingkah laku yang tidak bisa diterima oleh masyarakat. Selanjutnya Martuti 2009:72 menjelaskan:

Kecerdasan interpersonal yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan kehidupan sosial seperti persahabatan, sosialisasi dengan orang lain dan sangat suka bekerja sama secara berkelompok.

Kecerdasan interpersonal berhubungan erat dengan kepandaian seseorang untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain, dan menuntun seseorang dalam memahami serta memelihara hubungan dengan orang lain. Kurniasih, 2009:97 menjelaskan:

Kemampuan untuk menjalin relasi sosial dengan orang lain. Anak pada kecerdasan ini mampu mengetahui dan menggunakan beragam cara pada saat berinteraksi, sehingga tidak mengalami kesulitan untuk bekerja sama dengan orang lain. Mereka memiliki empati, toleransi sehingga dapat merasakan perasaan, pikiran, tingkah laku dan harapan orang lain.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan kecerdasan interpersonal sangat erat hubungannya dengan masyarakat sekitar. Seseorang dengan kemampuan ini akan mudah bergaul, suka berada di sekitar orang lain, banyak teman, empati, serta mudah berkomunikasi dengan orang lain secara efektif.

Siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik adalah suka berinteraksi dengan orang lain, baik orang yang seusia dengan mereka maupun yang lebih tua atau lebih muda. Dengan kemampuan yang dimiliki dalam mempengaruhi teman sebaya, kadang mereka menonjol sekali dalam kelompok, usaha-usaha kelompok. Beberapa siswa itu sangat sensitif terhadap perasaan orang lain, peka terhadap suasana yang ada di kelas. Intelegensi interpersonal juga di tunjukan melalui humor, ketika siswa membuat guru dan teman-temannya tertawa, ketika mereka membuat gurauan yang menarik.

Kemudian beberapa ahli mengemukakan kecerdasan itu sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah namun ahli lain mendeskripsikan sebagai kapasitas beradaptasi dan belajar dari pengalaman. Ahli lain berpendapat bahwa kecerdasan karakteristik dengan kreativitas dan keahlian interpersonal. Jadi bisa disimpulkan bahwa kecerdasan sebagai kemampuan menyelesaikan masalah dan berinteraksi dengan orang lain.

Kecerdasan interpersonal erat hubungannya dengan kemampuan menjalin hubungan yang efektif dengan orang lain, kemampuan berinteraksi dengan orang lain yang ada di lingkungannya. Jadi kecerdasan interpersonal bisa juga disebut kecerdasan hubungan sosial.

Ahli psikologis N K Humphrey (dalam Linda Campbell 2002:72) mengatakan bahwa intelegensi sosial adalah hal yang paling penting dalam intelek manusia. Ia juga menambahkan bahwa kegunaan kreatif dari pikiran manusia yang paling besar adalah mengadakan cara untuk mempertahankan sosial manusia secara efektif. Sebagian orang bisa mengantisipasi tingkah laku orang lain, mengetahui semua konsekuensi dari apa yang mereka perbuat, menentukan keuntungan dan kerugian dari apa yang mereka perbuat.

Dari apa yang peneliti jumpai di sekolah, diketahui bahwa tidak semua orang siswa yang hubungan interpersonalnya tidak berjalan dengan baik. Banyak dari mereka yang tidak sama dengan apa yang telah dijelaskan diatas.

Menurut N K Humphrey (dalam Linda Campbell 2002 : 72) ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang bagus:

- a) Terkait dengan orangtua dan berinteraksi dengan orang lain.
- b) Membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan baik
- c) Mengetahui dan menggunakan cara-cara yang beragam dalam hubungan dengan orang lain.
- d) Merasakan perasaan, pikiran, motivasi, tingkah laku, dan gaya hidup orang lain.
- e) Berpartisipasi dalam kegiatan
- f) Mempengaruhi pendapat dan perbuatan orang lain.
- g) Memahami dan berkomunikasi secara efektif, baik dengan cara verbal maupun non verbal.

h) Menyesuaikan diri dengan lingkungan

Dengan ciri-ciri diatas diketahui bahwa kecerdasan interpersonal sangat erat hubungannya dengan orang lain. Dalam kenyataannya sekarang ini banyak siswa yang kurang atau kehilangan hubungan yang dekat dan stabil dengan orang yang sayang dan peduli dengan mereka. Tanpa dukungan dari keluarga yang rukun, banyak siswa membawa rasa ketidakpuasaan mereka ke sekolah. Namun, karena di sekolah menuntut banyak aspek, jadi kebutuhan siswa yang demikian juga terabaikan. Hal ini akan lebih buruk kalau siswa dikelasnya kurang bersosialisasi dengan temannya.

2. Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Dimensi kecerdasan interpersonal merupakan pnegelompokan sifat-sifat utama yang dimiliki pada kecerdasan interpersonal. Anderson mengatakan bahwa kecerdasan interpersonal mempunyai tiga dimensi yaitu : sensitif dengan hubungan sosial, memahami, dan komunikasi sosial (Nanik, 2011:20).

a) Sensitif hubungan sosial.

Merupakan kemampuan individu untuk dapat merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan individu lain yang ditunjukkan baik secara verbal maupun non verbal

b) Memahami hubungan sosial

Adalah kemampuan memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam interaksi sosial. Dalam social insight ini tondasinya adalah berkembangnya rasa kesadaran tinggi yang tinggi.

c) Komunikasi sosial

Merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik secara verbal maupun non verbal. Dalam kemampuan berkomunikasi terdapat unsur keterampilan dalam mendengarkan, berbicara, dan menulis secara efektif.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui kemampuan kecerdasan interpersonal anak, (Nanik, 2011:22) meliputi:

- a) Membedakan antara benar dan salah
- b) Memperlihatkan sikap kerja sama
- c) Memperlihatkan rasa peduli
- d) Berprilaku sopan dan santun
- e) Berkomunikasi dengan sesama teman

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan

Menurut (Budianingsih dalam Nanik, 2011:26)

1). Pembawaan

Pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan cirri-ciri yang dibawa sejak lahir, hasil dari menurun dari kedua orangtua.

2). Kematangan

Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami perkembangan dan pertumbuhan. Organ-organ tubuh kana dikatakan matang jika telah

mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan berhubungan erat dengan umur.

3). Minat dan Pembawaan yang khas

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar.

4). Metode Pembelajaran

Metode adalah cara-cara untuk menyampaikan suatu bahan pengembangan atau kemampuan tertentu. Dalam memilih suatu metode harus tepat dan mencapai hasil yang maksimal.

C. Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa.

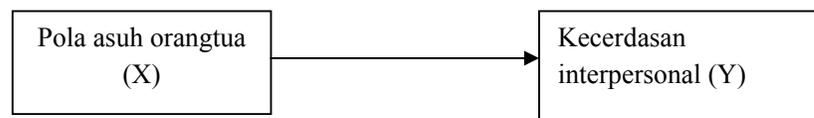
Dari paparan penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal anak sangat tergantung dari bagaimana orangtua mendidiknya di rumah, atau kebiasaan yang diterapkan oleh orangtua di rumah misalnya, cara berbicara dengan orang lain, cara berjalan dan lain sebagainya. Pembentukan pola asuh yang baik oleh orangtua akan menghasilkan dan menumbuhkan sikap dan kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain dengan baik dan menyenangkan. Semakin baik pola asuh yang diberikan oleh orangtua, akan semakin baik pula kecerdasan interpersonal yang ditampilkan siswa.

Dalam berinteraksi dan menjalin hubungan di rumah khususnya, tidak harus orangtua yang memulai, anakpun dapat memulainya. Disini unsur kepentingan sangat menentukan. Ketika orangtua memerlukan si anak untuk

berinteraksi barulah berinteraksi, begitupun sebaliknya. Kecerdasan interpersonal anak akan lebih efektif kalau orangtua senantiasa memberikan yang terbaik untuk anaknya, mengakrabkan hubungan antara orangtua dan anak, maka anak pun bisa membina hubungan dengan orang lain di luar keluarga di rumah

D. Kerangka konseptual

Kerangka konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu pola asuh orangtua adalah variabel bebas dan kecerdasan interpersonal adalah variabel terikat. Kecerdasan interpersonal siswa ada hubungannya dengan pola asuh yang diberikan oleh orangtua. Penerapan pola asuh orangtua akan menimbulkan stimulasi pada diri individu itu untuk mengadakan interaksi sosial dengan orang lain yang ada di lingkungannya dengan efektif, antara lain kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia, kemampuan untuk bisa bekerjasama dengan orang lain, kemampuan untuk menciptakan sesuatu misalnya menciptakan hubungan yang baik dengan sesama atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan bagi seseorang

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis hubungan pola asuh orangtua dengan keerdasan interpersonal siswa di MAN Padang Japang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Temuan penelitian menunjukkan bahwa gambaran pola asuh orangtua berada pada kategori tinggi dengan persentase 42,31%. Jika dilihat berdasarkan sub variabel, kecenderungan pola asuh orangtua yaitu:
 - a. Pada umumnya pola asuh Demokratis (46,15%) selama ini yang diterapkan orangtua kepada anak.
 - b. Pola asuh Otoriter (61,54%) juga diterapkan orangtua kepada anak.
 - c. Pola asuh Memanjakan (59,61%) ini berarti orangtua tidak menerapkan pola asuh memanjakan kepada anak.
 - d. Pola asuh Tidak Peduli (98,08%) ini berarti orangtua peduli kepada anak.
2. Temuan penelitian menunjukkan bahwa gambaran kecerdasan interpersonal siswa berada pada kategori cukup dengan persentase 50%. Jika dilihat berdasarkan sub variabel, kecerdasan interpersonal berdasarkan pada:
 - a. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan orang lain pada kategori cukup dengan persentase 40,38%.
 - b. Kemampuan untuk bisa bekerjasama dengan orang lain pada kategori cukup dengan persentase 31,58%.

- c. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu pada kategori cukup dengan persentase 48,08%.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan interpersonal siswa dengan nilai koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,586 dengan taraf kepercayaan 100%. Artinya semakin baik pola asuh orangtua maka semakin tinggi kecerdasan interpersonal siswa.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian, maka akan disampaikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait, yaitu:

- a. Bagi calon orangtua disarankan dapat menerapkan pola asuh yang terbaik untuk anaknya, dan bagi orangtua disarankan meningkatkan dan memperbaiki pola asuh yang selama ini kurang efektif.
- b. Bagi siswa disarankan untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain secara efektif misalnya dengan mengikuti berbagai kegiatan di sekolah seperti Pramuka.
- c. Kepada peneliti selanjutnya disarankan menjadikan penelitian ini sebagai dasar untuk meneliti aspek lain mengenai hubungan pola asuh orangtua dengan kedisiplinan siswa.

KEPUSTAKAAN

- Abu Ahmadi dan Munawar .2005. *Psikologi Perkembangan* . Jakarta. Rineka Cipta
- A. Mudjad Mahali, *Hubungan Timbal Balik Orangtua Dan Anak*. (Solo: Ramadhani, 1994).
- A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP
- Astuti, Wili. 2010. *Bermain dan Tehknik Permainan*. Surakarta: UMS
- Baumrind, D. 1989. *Parental Disciplinary Patternt And Social Competent In Children*. New York: Willey
- Chabilo Thoha. 1996. *Tipe-tipe Pola Asuh*. Jakarta: Rineka Cipta
- Deperteman Agama. 2005. *Membina Keluarga Sakinah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Denny Setiawan. *Peran Orangtua dan Sekolah Dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Bumi Aksara
- Elida Prayitno dan Erlamsyah. 2002. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: UNP
- Elisya Lidwina. 2011. *Hubungan Pegasuhan Orangtua dan Motivasi Belajar Siswa*. UNP
- Elizabeth B.Hurlock (Alih Bahasa Istiwidayanti). 1999. *Psikologi Perkembangan*
- Euis Sunarti. 2004. *Mengasuh Anak Dengan Hati*. Jakarta. PT Elex Media Komputudo
- Enung Fatimah. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung. Pustaka Setia
- Erlamsyah, dkk. 2000. *Hubungan Pola Kepemimpinan Orangtua Dan Disiplin Anak DiSekolah*. Laporan Penelitian. UN
- Gary.M.Ingersol. 1989. *Adolescent*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Hary Noer Ali. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet I. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: GP Press
- Kurniasih, Imas. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Edukasia
- Linda Campbell, dkk. 2002. *Multiple Intelligences Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan, Terjemahan*. Depok. Inisiasi Press
- Martuti. 2009. *Mengelola PAUD: Dengan Aneka Permainan Meraih Kecerdasan Majemuk*. Yogyakarta: Kreasi Wacana Offset

- Masril. 1988. *Kontak Orangtua Dan Anak*. Padang: IKIP
- M. Taqi Hakim. *Bagaimana Menjalin Komunikasi Antara Orangtua dan Anak* (Jakarta Pustaka Zahra, Tanpa Tahun)
- Mohammad Shochib. 1998. *Pola Asuh Orangtua*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- M. Ali. 2011. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mussen.PH. 1989. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta
- Nanik, Acih Ira. 2011. *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Dengan Menetapkan Metode Sosiodrama*. Surakarta: UMS
- Nana Sudjana. 2004. *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung. PN. Sinar Baru
- Nancy J. Cobb. 2007. *Adolescence, Changes and Diversity (terjemahan)* . New York: MCGraw-Hill
- Okvina. 2009. *Konsep Pengasuhan*. www.wordpress.com
- Prasetyarini, Ariyanti. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Surakarta: UMS
- Purwanto, Ngalim. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosda Karya
-
- Riduwan. 2007. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Shapiro, Lawrence S. 1993. *Mengajarkan Emotional Intelegent Pada Anak* (Alex Tri Kantjoan W. Terjemahan) Jakarta: Gramedia
- Shantrock W. Jhon. 2007. *Perkembangan Anak (Child Development, Elevent Edition,terjemahan)*. Jakarta: Erlangga
- Steinberg, Lawrence. 1993. *Adolescence*. New York: MCGraw-Hill.Inc.
- Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Suharmi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syamsu Yusuf. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Prasetya G. Tembong. 2003. *Pola Pengasuhan Ideal*. Jakarta.Elex Media Komputindo
- Wayan Nurkencana. 1993. *Pemahaman Individu*. Surabaya: Usaha Nasional

W.J.S Poerwadarminta. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia

Zakiah Darajat. 1990. *Kesehatan Mental*. Jakarta : Gunung Agung